

Steven C. Roy, *How Much Does God Foreknow?: A Comprehensive Biblical Study*. Downers Grove, Illinois & Nottingham, England: InterVarsity Press & Apollos, 2006, 312 h.

*Open-Theism* merupakan suatu gerakan 'baru' dari beberapa teolog yang ingin merevisi Doktrin Prapengetahuan Allah yang selama ini diyakini oleh Kekristenan tradisional. Kemunculan mereka, yang lebih dikenal setelah penerbitan buku *The Openness of God: A Biblical Challenge to the Traditional Understanding of God* dari Clark Pinnock dan 4 orang teolog lainnya pada tahun 1994, memicu kontroversi tersendiri di kalangan para teolog Injili hingga saat sekarang. Hingga saat ini, masih belum banyak literatur yang ditulis oleh para ahli, baik yang mendukung maupun yang menentang pemahaman kelompok *Open-Theism* tersebut. Namun di antara literatur yang sudah ada, salah satunya - yang menentang pemahaman *Open-Theism* ini - ialah buku Steven C. Roy ini, yang merupakan hasil pengembangan dari disertasinya. Keunikan buku ini ialah riset yang dilakukan Roy lebih banyak berfokus di bidang biblika, sesuatu yang bahkan belum pernah dilakukan oleh para teolog lainnya secara komprehensif seperti ini. Karena itu, Roy banyak mengupas ayat-ayat Alkitab, baik yang mendukung pemahaman tradisional sendiri maupun yang 'sepertinya' mendukung pemahaman *Open-Theism*. Tetapi tidak cukup begitu saja, Roy juga melakukan analisa yang komprehensif dan mendalam sehingga membuat buku ini menjadi salah satu literatur perdebatan doktrin Prapengetahuan Allah yang harus diperhatikan dengan serius.

Pada bab pertama, yang merupakan pendahuluan buku ini, Roy memperkenalkan Doktrin Prapengetahuan Allah sebagai pemahaman tradisional Kekristenan, yang juga memiliki dasarnya dari Alkitab (Mis. Ayb 28:24; 37:16; Maz 139:17-18; 147:5), dan juga mencakup pengetahuan Allah atas keputusan bebas manusia. Tetapi ada dilema yang muncul ketika Doktrin Prapengetahuan Allah yang sempurna dan tidak bersalah ini dikombinasikan dengan pemahaman Libertarian atas kebebasan manusia. Akibatnya, pada beberapa titik sejarah gereja telah diperdebatkan bahwa Prapengetahuan Allah yang sempurna dan tidak bersalah tersebut tidak konsisten secara logika dengan kebebasan manusia. Menurut Roy ada 3 macam pendekatan yang dilakukan:

Pertama, argumentasi bahwa ketidakcocokan antara Prapengetahuan Allah dengan kebebasan Libertarian ini hanya terdapat pada permukaannya saja, sedangkan di dalam level terdalamnya kedua hal ini harmonis, dan keduanya dapat dan memang eksis secara bersamaan. Kedua mencakup pemahaman yang berbeda terhadap natur dari kebebasan manusia. Pandangan ini adalah pandangan *compatibilist* atau *soft-determinist*, yang berargumen bahwa kebebasan sejati manusia dan tanggungjawab moral dapat harmonis dengan determinisme/penentuan ilahi. Jadi, Allah membentuk keinginan manusia secara aktif, tegas dan tidak memaksa, dan kemudian individu tersebut secara bebas memilih untuk bertindak berdasarkan keinginan tersebut. Dan cara ketiga mencakup pemahaman yang berbeda terhadap tingkatan Prapengetahuan Allah: Allah tidak memiliki prapengetahuan terhadap keputusan bebas yang akan dibuat oleh seorang agen bermoral yang memiliki kebebasan Libertarian. Inilah yang dianut oleh kelompok *Open-Theism*, yang menjadi titik fokus utama pembahasan buku ini.

Lebih jauh, Roy menyatakan bahwa tujuan utamanya ialah untuk mengevaluasi tingkatan dari Prapengetahuan Allah menurut Alkitab. Secara spesifik, ia mencoba untuk menyelidiki tentang apakah Alkitab mengajarkan bahwa Prapengetahuan Allah itu bersifat sempurna atau tidak. Dengan kata lain, apakah Alkitab menegaskan bahwa Allah memiliki prapengetahuan terhadap keputusan bebas manusia atau tidak? Roy sendiri menegaskan bahwa jawabannya terhadap pertanyaan tersebut adalah ya. Ia bahkan berharap untuk menunjukkan bahwa model Prapengetahuan Allah yang sempurna merupakan penjelasan terbaik sesuai dengan data Alkitab. Untuk mencapai kesimpulan tersebut, ia akan berusaha keras untuk menunjukkan kelemahan dari model *Open-Theism* ini.

Roy menyajikan bukti-bukti pendukung terhadap Doktrin Prapengetahuan Allah dari PL di bab kedua. Menurut Roy, bahasa Ibrani tidak memiliki kata yang spesifik untuk menunjukkan "prapengetahuan." Pengetahuan Allah umumnya dinyatakan melalui kata kerja *yāda* ("mengetahui"), sedangkan hubungan waktu yang tercakup di dalam pengetahuan Allah tersebut ditentukan oleh konteksnya. Ketika kata kerja tersebut dipakai dengan Allah sebagai subyeknya (123 kali dari total 948 penggunaannya di PL), kata tersebut memiliki variasi

pemakaian yang luas. Meskipun demikian, akar katanya menunjukkan suatu relasi antara orang yang mengetahui dengan apa yang diketahui. Meskipun demikian, Roy menegaskan bahwa elemen relasi dari pengetahuan Allah tidak menghilangkan elemen faktual yang tercakup di dalam pengetahuan-Nya. Roy kemudian membahas Mazmur 139 sebagai titik tolak pencarian pengajaran Alkitab tentang Prapengetahuan Allah. Baginya, Mazmur ini jelas menunjukkan bahwa pengetahuan ilahi mencakup tindakan bebas Daud di masa depan.

Roy menguraikan bahwa pengetahuan Allah yang sempurna terhadap keputusan masa depan manusia juga ditunjukkan melalui nubuatan yang bersifat prediktif di sepanjang PL (dan juga PB), dengan mengambil contoh motif janji dan penggenapan di 1 dan 2 Raja-Raja (hal. 35-43), Prapengetahuan Allah di Yesaya 40-48, dan nubuatan Mesianis PL. Di beberapa bagian tersebut, saya melihat bahwa pembahasan Roy ini sangat kuat dan mendalam, dengan memberikan bukti yang tidak dapat dibantah tentang pengajaran PL tentang prapengetahuan Allah yang sempurna dan tidak bersalah.

Menutup bab kedua ini, Roy memaparkan pengertian kelompok *Open-Theism* tentang nubuatan yang bersifat prediktif ini. Roy menunjukkan bahwa dalam memahami masalah nubuatan ini kelompok *Open-Theism*, khususnya John Sanders, sangat dipengaruhi oleh Adrio König, seorang teolog Afrika Selatan yang juga pembimbing doktoral Sanders yang banyak berbicara tentang masalah prediksi dan nubuatan. Tetapi Sanders telah melampaui analisa König tersebut, dan dipengaruhi oleh seorang teolog *Open-Theism* lainnya, Richard Rice, yang menyatakan bahwa nubuatan Alkitab adalah suatu fenomena yang halus dan bervariasi yang tidak dapat dipahami oleh model yang sederhana dan seragam. Akibatnya, para teolog *Open-Theism* kemudian berargumen bahwa kesejatan dan integritas dari nubuatan yang bersyarat seperti ini akan hilang apabila Allah memiliki prapengetahuan yang sempurna. Bagi Roy, pendapat yang diberikan oleh para teolog *Open-Theism* ini tetap tidak mampu menjelaskan rangkaian luas nubuatan Alkitab dengan memuaskan. Karena itu, Roy menyimpulkan bahwa PL menyajikan kepada kita Allah "yang mengetahui" (I Sam 2:3), yang "sempurna dalam pengetahuan-Nya" (Ayb 37:16), dan yang

“pengertian-Nya tidak terbatas” (Maz 147:5); sehingga Allah jelas memiliki prapengetahuan atas keputusan bebas manusia.

Bukti-bukti PB tentang Prapengetahuan Allah ada di bab ketiga. Menurutnya, PB jarang sekali memakai istilah-istilah spesifik yang berkenaan dengan Prapengetahuan Allah. Karena itu, kata kunci untuk penelitiannya tersebut ialah kata kerja *proginosko* (mengetahui sebelumnya) yang dipakai 5 kali di seluruh PB, dan 3 diantaranya berhubungan dengan Prapengetahuan Allah terhadap umat-Nya; dan kata benda *prognosis* (prapengetahuan) yang dipakai 2 kali untuk berbicara tentang Prapengetahuan Allah (I Pet 1:2 dan Kis 2:23) (hal 73). Roy lalu membahas beberapa ayat seperti Kisah Para Rasul 2:23 dan hubungannya dengan 4:27-28; Roma 8:29; 11:1; dan I Petrus. Dalam keseluruhan pembahasannya itu, Roy sekali lagi telah menunjukkan keahlian eksegesisnya dengan membuktikan bahwa ayat-ayat tersebut jelas-jelas menunjukkan pengajaran Prapengetahuan Allah; dan sekaligus juga ia membantah beberapa penafsiran kelompok *Open-Theism* yang bersikeras berpendapat sebaliknya. Roy kemudian menyatakan bahwa penggunaan istilah Prapengetahuan Allah di PB telah menunjukkan kepada kita tentang beberapa realitas yang beraneka ragam: Pertama, Prapengetahuan Allah terhadap umat-Nya (Rm 8:29; 11:2; I Pet 1:2) dan tentang Kristus (1 Pet 1:20) bersifat personal, yang mencakup komitmen kovenan-Nya terhadap mereka sebelum penciptaan dunia ini. Kedua, Prapengetahuan Allah dihubungkan dengan Kehendak-Nya yang Mahakuasa sehingga peristiwa masa depan yang telah Ia ketahui sebelumnya adalah terjamin. Ketiga, ketika Prapengetahuan Allah terhadap umat-Nya mencakup lebih dari sekadar kesadaran kognitif, Prapengetahuan Allah tersebut memiliki isi yang nyata. Karena itu, Roy menyimpulkan bahwa di dalam PB, sama seperti pengajaran PL, Prapengetahuan Allah mencakup juga keputusan bebas manusia.

Roy kemudian berturut-turut membahas hubungan antara Prapengetahuan Allah dengan doa - yang menunjukkan bahwa Yesus, secara khusus mengacu kepada Prapengetahuan Allah, mendorong para murid-Nya kepada suatu kehidupan doa. Selanjutnya Roy membahas mengenai Prapengetahuan Yesus, yang mencakup prediksi kesengsaraan-Nya (hal. 92-96), prediksi-Nya tentang kelakuan para

murid (hal. 96-111), tujuan dari prediksi Yesus (hal. 111-112), yang membawanya kepada kesimpulan bahwa Yesus sendiri memperlihatkan Prapengetahuan-Nya, khususnya di dalam prediksi-Nya terhadap pengkhianatan Yudas dan penyangkalan Petrus sebagai bukti krusial terhadap Ketuhanan-Nya dan sebagai suatu jaminan bagi iman para murid kepada-Nya sebagai Anak Allah dan Mesias. Bagian terakhir dari studi tentang pengajaran PB atas prapengetahuan Allah ini ialah tentang Prapengetahuan Allah terhadap kejatuhan. Di akhir bab ini, Roy menyimpulkan bahwa dari semua bagian PB yang telah ia bahas ini, semua data menunjukkan bahwa Allah dapat dan memang memiliki prapengetahuan yang sempurna terhadap keputusan bebas manusia.

Meskipun sebelumnya ia sudah menunjukkan bahwa data-data Alkitab, baik di PL maupun di PB, lebih mendukung pemahaman tentang Prapengetahuan Allah yang sempurna terhadap masa depan, tetapi Roy mengakui bahwa ada beberapa bagian Alkitab yang telah dimengerti mengajarkan hal yang sebaliknya, yaitu bahwa Allah tidak memiliki prapengetahuan Allah yang sempurna. Beberapa ayat ini kemudian dijadikan dasar pemahaman oleh kelompok *Open-Theism*. Karena itu, Roy khusus menyelidiki beberapa ayat Alkitab tersebut pada bab keempat.

Roy memulai pembahasannya dengan kelompok ayat yang sepertinya menegaskan tentang penyesalan Allah: 1. penyesalan Allah sebagai respon terhadap dosa manusia (Kej 6:6-7; I Sam 15:11, 35), 2. penyesalan Allah sebagai respon atas penyesalan manusia (Yun 3:9-10, Yer 18:7-10), 3. penyesalan Allah sebagai respon atas doa permohonan (Kel 32:11-14; 2 Raj 20:1-6 dengan paralelnya Yes 38:1-6; 2 Taw 32:24), dan 4. penyesalan Allah di dalam pernyataan-pernyataan iman bangsa Israel (Kel 34:6-7; Yoel 2:12-14; Yun 4:2). Di dalam semua pembahasan ini, Roy mengemukakan bahwa jumlah dan keluasan serta perbedaan dari ayat-ayat tersebut mengesankan. Tetapi pertanyaan penting yang kita hadapi ialah bagaimana bukti Alkitab yang tersebar luas tentang penyesalan ilahi ini memengaruhi pemahaman kita terhadap keluasan Prapengetahuan Allah. Apakah fakta bahwa Allah menyesal memiliki makna bahwa Prapengetahuan-Nya kurang sempurna?

Roy tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut, tetapi ia memilih jalan yang berliku-liku dengan lebih dahulu menyajikan bukti-

bukti PL bahwa Allah tidak menyesal. Lalu membahas mengenai metafora, model (Allah), dan antropomorfisme. Bagi Roy, pemahaman mengenai antropomorfisme ini sangat penting dalam memahami fakta 'penyesalan ilahi', sehingga ia mengambil kesimpulan bahwa penyesalan Allah dalam Alkitab merupakan metafora antropomorfisme, sehingga kita tidak boleh memahami penyesalan Allah tersebut dengan cara yang merendahkan Prapengetahuan-Nya atas keputusan bebas manusia.

Di bab keempat ia menganalisa teks-teks Alkitab yang menjadi dasar argumentasi kelompok *Open-Theism*, yaitu ujian Allah atas umat-Nya (Kej 22), kemudian pernyataan-pernyataan Allah yang mengandung kemungkinan (Yes 47:12; Yer 26:2-3; 36:3, 7; 51:8; Yeh 12:1-3), pertanyaan-pertanyaan Allah yang 'lebih' dari sekadar pertanyaan retorika (Kej 3:9, 11, 13; Yes 5:1-7), dan ayat-ayat yang menunjukkan 'gagalnya' harapan Allah (Yer 3:6-7, 19-20). Kesimpulan akhir dari semua pembahasan tersebut adalah bahwa tidak ada satupun dari teks-teks Alkitab tersebut yang mendukung pandangan *Open-Theism* tentang prapengetahuan Allah, karena semua teks tersebut lebih merupakan metafora antropomorfisme.

Setelah melakukan analisa terhadap semua teks Alkitab, maka pada bab kelima Roy melakukan pembahasan secara filosofis. Adapun topik yang ia bahas: pertama, tentang pengaruh dari filsafat Yunani terhadap pemahaman tradisional tentang prapengetahuan Allah. Roy berargumen bahwa tuduhan kelompok *Open-Theism* bahwa pemahaman tradisional merupakan akibat pengaruh dari filsafat Yunani merupakan suatu argumentasi yang keliru. Roy bahkan menyatakan bahwa kelompok *Open-Theism* juga telah dipengaruhi oleh filsafat Yunani tersebut, sehingga tuduhan dari kelompok *Open-Theism* ini justru telah menunjukkan bahwa pemahaman tradisional bukan merupakan hasil dari konstruksi filsafat Yunani atau merupakan adopsi yang tanpa seleksi kritis terhadap filsafat Yunani tersebut.

Hal kedua yang dibahas adalah tentang natur dari masa depan tersebut: apakah sebagian sudah ditetapkan dan sebagian lagi bersifat terbuka? Bagi Roy, klaim kelompok *Open-Theism* terhadap masalah tersebut harus ditolak dengan lima alasan: adanya bukti-bukti Alkitab tentang Kemahatahuan Allah, absennya pengajaran Alkitab yang

eksplisit tentang masa depan yang terbuka dan tidak diketahui, ketidak konsistenan Allah *Open-Theism* yang dalam beberapa kasus mengetahui sesuatu di masa depan dengan sempurna, adanya nubuatan (prediksi) terhadap keputusan bebas manusia di Alkitab, dan pernyataan Allah sendiri tentang Kemahatahuan-Nya. Menurut Roy, semua hal ini menunjukkan bahwa di balik absennya pengajaran Alkitab yang eksplisit tentang Allah yang tidak memiliki prapengetahuan, membuat pandangan tradisional tentang Allah yang memiliki prapengetahuan yang sempurna - termasuk mencakup pengetahuan terhadap keputusan bebas manusia - merupakan model terbaik untuk menjelaskan semua data Alkitab (hal. 228).

Pada bab keenam, Roy membahas mengenai implikasi praktis dari pemahaman kelompok *Open-Theism* ini terhadap kehidupan Kekristenan. Ada lima area kehidupan praktis Kekristenan yang disorot oleh Roy di bab ini, yaitu masalah ibadah, doa, penyertaan Ilahi, penderitaan dan masalah kejahatan, dan pengharapan pada kemenangan ultimat dan final Allah dan Kerajaan-Nya. Pada akhirnya, Roy menyatakan bahwa model teologis tentang prapengetahuan Allah yang sempurna lebih memuaskan dalam menjamin dan memperbesar iman orang Kristen daripada pemahaman *Open-Theism*. Roy bahkan menambahkan bahwa prapengetahuan Allah yang sempurna memungkinkan suatu tingkat pengharapan dan praktika yang lebih mendekati visi kehidupan Kristen yang digambarkan Alkitab. Hal menarik dari bab enam ini adalah meskipun topiknya adalah tentang masalah kehidupan praktis Kekristenan, tetapi Roy tetap membahas kelima topik tersebut dalam suatu diskusi yang teliti dan rinci, baik dengan memperhatikan ayat-ayat Alkitab maupun dengan membahasnya secara teologis. Pemahaman yang integral inilah yang menjadi salah satu titik keunggulan utama bab enam ini, sehingga membuat para pendukung *Open-Theism* harus menjawab semua diskusi ini dengan baik apabila ingin tetap mempertahankan pemahaman mereka.

Bab tujuh merupakan kesimpulan dari seluruh diskusi Roy terhadap pemahaman kelompok *Open-Theism* di dalam buku ini. Di sini Roy sekali lagi mempertegas bahwa Allah mengetahui masa depan secara sempurna dan tidak bersalah. Ia juga menegaskan bahwa pemahaman tradisional tentang prapengetahuan Allah yang sempurna

tersebut merupakan model yang paling akurat dengan pengajaran Alkitab. Meskipun Roy menyadari bahwa para pengikut *Open-Theism* mungkin akan memandang ayat-ayat Alkitab yang dibahasnya pada buku ini dengan penafsiran yang berbeda, tetapi ia menegaskan bahwa model prapengetahuan Allah yang sempurna ini merupakan bentuk terbaik berdasarkan pengajaran Alkitab tersebut. Roy sendiri berharap agar studinya ini dapat menjadi bagian yang penting dalam pencarian kita terhadap model pemahaman tentang natur Allah dan relasi-Nya dengan manusia yang lebih tepat lagi.

Melihat isi buku ini yang sangat teliti dan kuat dalam pemahaman Biblika, teologis dan filosofisnya, maka saya menunjukan buku ini kepada semua orang percaya, baik yang bergerak di bidang akademika (dosen dan mahasiswa, khususnya yang mempelajari teologi) maupun kepada kaum awam yang ingin memperdalam studi tentang natur prapengetahuan Allah ini. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa buku ini tidak memiliki daftar istilah teologi maupun penjelasan yang rinci tentang suatu konsep teologi - karena sang penulis memang tidak menunjukan studi ini kepada kaum awam yang tidak memahami teologi. Karena itu, mereka yang ingin membaca buku ini disarankan mencari mentor atau pembimbing untuk menolong mereka dalam memahami studi tentang natur prapengetahuan Allah ini.

Joseph Lebani

Mahasiswa program M.Div. angkatan 2004

STT Amanat Agung

N. T. Wright, *Evil and the Justice of God*. Downers Groove, Illinois: InterVarsity Press, 2006, 176 h.

Masalah kejahatan tidak pelak lagi merupakan salah satu pertanyaan yang paling banyak dipertanyakan semua sistem kepercayaan kepada Tuhan. Jika Allah adalah Mahakuasa dan Mahabaik, mengapa Ia mengijinkan penderitaan dan kesakitan di dunia ini? Bukankah fakta tentang adanya kejahatan dan penderitaan di dunia ini merupakan bukti yang secara logika menuntun kita kepada dua